

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di kehidupan bermasyarakat dimanapun tempat kita tinggal, pasti ada penyimpangan sosial ataupun permasalahan yang dilakukan oleh suatu individu atau sekelompok masyarakat sosial, misalnya di kota-kota besar, pedesaan yang terpencil baik di Negara Maju maupun di Negara Berkembang. Misalnya seperti pengemis, gelandangan, dan pelacuran yang perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintahan. Berbagai permasalahan sosial tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. (Damayanti, 2017).

Terdapat banyak masalah sosial yang sedang dialami negara Indonesia sebagai pengaruh perkembangan teknologi dan perkembangan zaman ini yaitu makin banyaknya Pekerja Seks Komersial (PSK). Berdasarkan data dari Pusat Data Informasi Kesejahteraan Sosial Kemensos RI Tahun 2015, populasi Wanita Tuna Susila di Indonesia tahun 2000 berjumlah 73.037 orang, di tahun 2003 berjumlah 81.893 orang, dan bulan Maret 2015 masih ada 64.435 wanita Indonesia yang menjadi PSK di lokalisasi legal maupun ilegal. Meskipun data tersebut diperoleh dari tahun-tahun sebelumnya, namun dari data tersebut bisa dilihat jika populasi wanita tuna susila setiap tahunnya tidak mengalami angka penurunan. Banyaknya populasi PSK disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan yang rendah, faktor perekonomian yang rendah, serta kurangnya keahlian untuk bekerja (Ramadhani, 2017).

Masalah sosial adalah semua bentuk tingkah laku individu atau kelompok yang melanggar adat istiadat dalam kehidupan masyarakat. Sebagian besar masyarakat menganggap masalah sosial mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan juga merugikan banyak orang, termasuk mengacaukan keteraturan sosial yang sudah berjalan (Kartono, 1981).

Tempat lokalisasi PSK tidak hanya terdapat di kota-kota besar saja. Kota Surakarta sekitar tahun 1947 pernah memiliki kompleks lokalisasi bagi para PSK yaitu di Kampung Silir, Semanggi, Pasar Kliwon. Tempat pelacuran tersebut sudah ada sejak zaman penjajahan Jepang. Namun sejak masa Wali Kota Imam Sutopo tahun 1998, lokalisasi Silir dinyatakan ditutup (SK No.462.3/09/1998). Setelah penutupan Silir, praktek pelacuran di Surakarta berkembang diberbagai tempat walaupun tidak sebesar saat berada di Silir. Seperti penginapan, losmen, hotel melati, serta di hotel berbintang. Selain berada di tempat tertutup, praktik terlarang tersebut juga berkembang di beberapa lokasi yaitu, Kestalan, Gilingan (Kecamatan Banjarsari), dan Kerten (Laweyan). Dari berbagai tempat tersebut diperkirakan terdapat ratusan PSK melakukan praktik terlarang setiap hari nya (<http://www.Merdeka.com>).

Untuk merespon permasalahan tersebut Pemerintah mengeluarkan kebijakan melakukan rehabilitasi dan resosialisasi kepada para tuna sosial khususnya wanita tuna susila / pekerja seks komersial (PSK). Untuk menangani penyandang masalah sosial harus melalui tahap rehabilitasi, dilakukan sebagai upaya untuk penetralan serta

penyembuhan bagi orang yang mempunyai permasalahan dalam kehidupannya, dan juga supaya bisa melakukan hubungan sosial dengan baik (Damayanti, 2017).

Rehabilitasi sosial ini bertujuan untuk memulihkan serta mengembangkan kemampuan para penyandang masalah sosial, agar dapat melaksanakan fungsi sosial dengan optimal di kehidupan bermasyarakat (Ramadhani, 2017). Tujuan rehabilitasi sosial menurut Soenaryo (dalam Ramadhani, 2017) adalah agar dapat mengembalikan rasa kepercayaan diri, rasa harga diri, kesadaran atas masa depannya sendiri, keluarga maupun lingkungan sosial nya, dan agar dapat mengembalikan kemampuan melaksanakan fungsi sosial nya.

Salah satu tempat untuk merehabilitasi sosial di daerah Surakarta yang menerima wanita penyandang masalah sosial adalah Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta. Panti rehabilitasi sosial tersebut menampung wanita penyandang masalah sosial di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Di tempat ini para penyandang masalah sosial biasa disebut Penerima Manfaat (PM), yang akan mendapat pembinaan melalui berbagai program kegiatan, program pelatihan keterampilan untuk kerja, agar para Penerima Manfaat (PM) dapat diterima kembali dimasyarakat serta diharapkan dapat memberi manfaat yang besar.

Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama merupakan Panti Sosial yang digunakan untuk Rehabilitasi orang-orang yang mempunyai masalah sosial, salah satunya WTS. Dalam Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 63 Th 2016, yang ditetapkan pada 01 Januari 2017 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta.

Panti Pelayanan Sosial Wanita “WANODYATAMA” Surakarta mempunyai tujuan yaitu kembalinya rasa percaya diri, dan harga diri pada penerima manfaat (PM), dapat merubah perilaku serta mental ke arah lebih positif, para penerima manfaat dapat mandiri secara ekonomi, serta mampu menjalankan peran sosial di tengah masyarakat.

Hasil wawancara dengan pekerja sosial Panti Wanodyatama yang berinisial “P” mengatakan bahwa, PPSW “Wanodyatama” Surakarta dalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi tidak selalu sejalan seperti yang diharapkan. Dalam proses melaksanakan pelayanan serta rehabilitasi terdapat beberapa penerima manfaat (PM) yang memilih melarikan diri dari PPSW “Wanodyatama” Surakarta, karena beberapa dari orang Penerima Manfaat (PM) secara psikis masih belum bisa menerima jika ditangkap secara paksa oleh petugas saat dilakukan operasi atau razia.

Berdasarkan hasil magang di PPSW “WANODYATAMA” Surakarta, terdapat banyak penyebab Penerima Manfaat (PM) tetap ada setiap tahunnya. Antara lain disebabkan oleh *broken home*, dijual oleh keluarganya sendiri, nafsu seks yang abnormal, korban pemerkosaan, lingkungan pergaulan yang tidak sehat, serta tekanan ekonomi sehingga mereka menghalalkan segala cara agar perekonomiannya bisa terpenuhi. Setelah mereka terjaring razia dan harus meninggalkan keluarga, terdapat banyak tekanan yang meliputi penerima manfaat (PM), terutama dari lingkungan sosial, yang membuat para Penerima Manfaat (PM) berada didalam keadaan merasa sangat rapuh dan bimbang. Saat ada tekanan-tekanan tersebut mulai menyerang

kondisi psikologisnya, logika serta perasaan mulai digunakan, sehingga pada akhirnya menuntun para penerima manfaat (PM) untuk menemukan makna hidup.

Manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk memahami peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka. Seperti sejarawan yang mempelajari bagaimana berbagai peristiwa bisa saling terkait, manusia sering membayangkan realitas alternatif ketika mempertimbangkan bagaimana kehidupan mereka telah berkembang (Seto, Hicks, Davis, & Smallman, 2015).

Setiap orang akan selalu berusaha untuk melakukan hal positif dan mencoba untuk memaknai pengalaman hal positif tersebut. Namun tetap saja dari usaha tersebut selalu sulit untuk melarikan diri dari pengalaman-pengalaman negatif yang pernah dialami. Meskipun begitu, pengalaman negatif mungkin bisa memberi manfaat tersembunyi untuk dapat meningkatkan makna dalam hidup. Pengalaman negatif juga dapat memberikan kontribusi terhadap penemuan makna hidup dari pengalaman yang disukai maupun tidak disukai (Vohs, Aaker, & Catap, 2019).

Pandangan pemaknaan hidup atau kebermaknaan hidup menjadi hal yang menarik dari sudut pandang masyarakat yang berada di garis kehidupan yang tidak berkecukupan. Dalam mencari kebermaknaan hidup sering disebut dengan mencari kebermaknaan hidup dalam penderitaan (*meaning in suffering*) atau mencari hikmah dalam musibah (*blessing in disguise*) (Bastaman, 2007). Mencari makna dalam kehidupan bisa dilakukan dengan menjawab pertanyaan tentang “untuk apa hidup layak?”, “Apa tujuan hidup saya?” atau “Apa arti hidup saya?”, “Mengapa saya terus hidup jika ada kematian pada akhirnya?”. Menurut Frankl (dalam Ünal & Turgut,

2017) mencari makna hidup merupakan motivasi yang paling kuat yang ada dalam hidup manusia.

Berdasarkan hasil magang di PPSW “WANODYATAMA” Surakarta, subjek berinisial “DN” mengatakan jika merasa tertekan secara psikologis selama berada dalam panti rehabilitasi karena hidup diasingkan dari masyarakat yang mempengaruhi kondisi psikologis subjek, terlebih lagi subjek menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga. Perubahan kondisi psikologis tersebut dapat dilihat dari berbagai tingkah laku subjek yang murung, lebih suka menyendiri memikirkan nasib, tidak percaya akan adanya perubahan yang lebih baik di masa depan bahkan ada juga yang tidak memiliki semangat untuk menjalani kehidupan yang terkadang berfikir untuk bunuh diri atau bisa juga disebut kehilangan tujuan hidup. Kondisi ini menyebabkan subjek berpikir bahwa hidup yang dijalani sekarang ataupun di kemudian hari seolah tidak memiliki makna lagi. Namun beberapa penerima manfaat (PM) merasa hidupnya bermakna setelah melalui berbagai kesulitan yang dialami, seperti yang dikatakan oleh subjek berinisial “WS”. Dari kesulitan tersebut, subjek merasa sudah tahu tujuan hidupnya, sehingga ketika menjalani proses rehabilitasi di panti menjadi lebih semangat karena adanya tujuan hidup yang ingin dicapai.

Ketika seseorang telah menemukan makna hidup, tentu orang tersebut dapat menjalani hidup lebih semangat, namun menemukan makna hidup itu tidak mudah membalikkan telapak tangan, yaitu suatu proses yang panjang. Atas alasan adanya perbedaan penelitian dan berbagai latar belakang kehidupan sosial penerima manfaat (PM), peneliti menjadi tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kebermaknaan

Hidup Pada Penerima Manfaat di Pantii Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kebermaknaan hidup pada penerima manfaat di Pantii Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kebermaknaan hidup pada penerima manfaat (PM) di Pantii Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian diharapkan dapat menjadi kajian teoritis dan panduan ilmiah untuk mengetahui kebermaknaan pada penerima manfaat. Dapat memberikan pengetahuan mengenai kebermaknaan hidup pada penerima manfaat dan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang Psikologi Sosial.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Manfaat Bagi Institusi

Tambahan referensi terkait kebermaknaan hidup pada penerima manfaat.

##### b. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti, terutama mengenai kebermaknaan hidup pada penerima manfaat.

c. Manfaat Bagi Subjek

Untuk menambah wawasan kepada subjek penelitian mengenai kebermaknaan hidup pada penerima manfaat.